

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam berlangsung selama kita hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Senada dengan pendapat Basuki, (2007:154) menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup merupakan sebuah konsep sistem pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya, karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah tercapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan pokok Pendidikan Islam bukan hanya memenuhi anak didik dengan aspek kognitif saja tetapi tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Zakiyah Derajat (1992:31) menyatakan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan Islam ialah insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT dan akan menghadap Tuhannya.

UUSPN No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. (Irfan, 2013:126)

Menurut Zakiyah Derajat (1996:86) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Saat ini yang menjadi tantangan besar bagi guru adalah bagaimana siswa mampu menerjemahkan ajaran Islam dalam kehidupan, misalkan bagaimana seorang siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pada fase ini guru mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran, ketika siswa tidak bisa membaca Al-Quran dengan baik dan bahkan juga ada yang tidak bisa membaca sama sekali.

Apalagi dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat sehingga secara tidak langsung berdampak kepada kebiasaan orang tua dalam mendidik anaknya. Mereka umumnya lebih menekankan supaya anak-anaknya lebih berprestasi dalam bidang akademik dibandingkan kemampuan membaca Al-Quran. Oleh sebab itu, banyak sekali dijumpai anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun kemampuan membaca Al-Qurannya sangat rendah, bahkan belum bisa

mengucapkan huruf *hijaiyah* sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makhrajnya*).

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. (Muhaimin 2008:78). Dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 yang disempurnakan kembali pada kurikulum 1999, pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya yaitu salah satunya “siswa mampu membaca Al-Quran, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan dengan indikator-indikator :

- (1) siswa mampu membaca dan memahami maksud ayat Al-Quran yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlaq, hukum dan kemasyarakatan;
- (2) siswa mampu mengkomunikasikan ayat yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlaq, hukum dan kemasyarakatan. (Muhaimin, 2008:81-82).

Untuk merespon fenomena tersebut, pertama-tama harus dilakukan perubahan karakter dalam proses pembelajaran. Proses belajar membaca Al-Quran yang selama ini bersifat “guru sentris” dan cenderung monologis harus diubah kearah pembelajaran yang dialogis. Artinya, proses pembelajaran mulai memberikan ruang yang lebih longgar kepada siswa untuk lebih terlibat secara aktif. Sementara, disisi lain guru harus mulai menempatkan diri dan berperan sebagai pendamping (fasilitator). Proses

belajar membaca Al-Quran harus ditekankan pada upaya untuk memberdayakan siswa agar tidak bersikap pasif. Selain itu, lebih jauh lagi siswa juga harus dididik untuk mampu belajar dan bagaimana belajar.

Selain itu guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih metode pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Sukmadinata (2000:87) mengatakan, “tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri”. Dengan menjadikan siswa subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar demokratis, kolaboratif dan konstruktif akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan efektifitas pembelajaran yang akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Metodik umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar (Ahmad Tafsir, 1995:33). Jadi menurutnya, dalam sebuah pengajaran itu dapat digunakan berbagai

metode-metode dalam proses belajar mengajar di kelas. Misalnya dapat menggunakan sebuah metode yang akan digunakan oleh penulis yaitu metode tartila dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dengan demikian menggunakan sebuah metode dalam sebuah proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada muridnya, dibarengi dengan keprofesionalan seorang guru dalam menggunakan sebuah metode mengajar niscaya hasilnya akan membuahkan hasil yang baik dalam tujuan utama proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan kompetensi membaca Al-Quran, siswa diberikan kesempatan untuk membaca Al-Quran dengan menggunakan ilmu tajwid menyangkut makhrajnya serta tanda-tanda waqaf dalam Al-Quran, oleh karena itu metode pembelajaran yang harus digunakan haruslah melibatkan peran aktif siswa terutama dalam membaca Al-Quran, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca Al-Quran dengan menggunakan ilmu tajwid, makhrajnya serta tanda waqaf dalam Al-Quran pada proses pembelajaran untuk siswa kelas VI Sekolah Dasar, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan sangat menarik jika metode pembelajaran menggunakan metode tartila karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga siswa merasa tertarik dan proses pembelajaran tidak membosankan.

Menurut Yusuf yang ditulis dalam jurnal santri PP. Khoirat.net menyatakan bahwa setelah para santri diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode tartila, para santri tersebut merasa aktif, dan

termotivasi dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta merasa senang pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Senada yang dilakukan oleh para siswa di Liwa bahwa mereka merasa sangat semangat dan tertarik dalam belajar membaca dan menghafalkan bacaan-bacaan Al-Quran dengan baik dan benar (Juranl Berita.com)

Sedangkan menurut Engkizar siq yang terdapat di <http://Engkizarqur'an.wordpress.com> yang ditulis dalam jurnal internasional, menyatakan bahwa metode tartila merupakan sebuah kaidah pengajaran dan pembelajaran Al-Quran yang relatif baru dan belum banyak dikenal oleh guru-guru pendidikan Islam sama halnya di Indonesia maupun di Malaysia. Oleh karena itu metode ini seiring dengan perkembangan zaman, maka mengalami perkembangan pesat terutama dapat diterapkan dalam membaca Al-Quran secara cepat , yakni dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj serta mengetahui berbagai macam tanda waqaf dalam Al-Quran.

Ada beberapa masalah yang menghambat pengajaran membaca al-Quran pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang teridentifikasi di antaranya yaitu: pertama, pembelajaran membaca Al-Quran pada umumnya masih bersifat klasik, artinya guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Hal ini sering ditemukannya data empirik dilapangan berdsarkan hasil wawancara dengan guru agama yang bernama Drs. Nurjali menyatakan bahwa disekolah belum sama sekali menggunakan sebuah inovasi terbaru dalam proses belajar mengajar di

sekolah dikarenakan keterbatasan kemampuan gurunya serta keterbatasan alat atau media yang mendukung dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Hasilnya dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode klasikal menunjukkan kurangnya sebuah keberhasilan yang diharapkan oleh guru ketika saat megajar di kelas, seperti siswa belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga hubungannya dengan aspek penilaian masih jauh dengan yang diharapkan sesuai dengan KKM. Selain itu juga permasalahan yang ditemukan dilapangan yaitu biasanya guru melaksanakan pengajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah dan secara umum berisi tentang penguasaan baca saja tanpa begitu menghiraukan keselarasan/ kesesuaian dalam membaca Al-Quran dari segi aspek tajwid, makhraj, dan tanda waqaf, padahal pada hakikatnya pembelajaran membaca Al-Quran sendiri diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran berdasarkan aspek makhraj, tajwid serta tanda-tanda waqaf dalam Al-Quran atau bacaannya sesuai atau selaras dengan kaidah dalam membaca Al-Quran.

Permasalahan selanjutnya yang ditemukan dilapangan berdasarkan hasil observasi di sekolah dan hasil wawancara dengan guru agama yaitu, kurangnya sebuah motivasi siswa dalam membaca Al-Quran untuk mengikuti pembelajaran di kelas dikarenakan siswa belum sepenuhnya bisa dengan tepat membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajnya, sehingga menjadikan siswa cenderung kurang aktif dan

pembelajaran berpusat pada guru. Ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kurang berjalan dengan baik. Serta kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan suatu metode pembelajaran yang menarik minat siswa dalam belajar di kelas, sehingga proses pembelajaran kurang dapat berjalan dengan aktif.

Oleh karena itu guru sebagai tenaga pengajar profesional harus mempunyai kemampuan untuk dapat menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien menuju tercapainya hasil belajar yang maksimal. Guru sebagai tenaga pengajar harus mempunyai wawasan tentang pemilihan metode pembelajaran dan dapat memilih metode dan media yang sesuai dengan materi ajar, sehingga lebih mudah dalam mencapai tujuann pembelajaran yang maksimal.

Banyak metode pembelajaran yang menarik yang bisa digunakan oleh para guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa untuk siswa Sekolah Dasar, metode pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan tahap perkembangan siswa itu sendiri. Salah satunya menggunakan metode tartila, yang seyogianya dapat menjadikan siswa lebih cepat mempelajari Al-Quran dan siswa dapat tertarik untuk belajar membaca Al-Quran karena proses belajarnya bersifat menarik, sistematis dan praktis.

Penggunaan metode pembelajaran tartila pada proses pembelajaran membaca Al-Quran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca



Al-Quran. Metode pembelajaran ini memberi para siswa serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan sebuah metode pembelajaran tartila sesungguhnya yang dirancang oleh guru yang dituangkan dalam bentuk membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid, makhraj, dan tanda waqaf dalam Al-Quran. Dengan demikian siswa memiliki kesempatan untuk berlatih membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid, makhraj dan tanda waqaf dalam Al-Quran lebih banyak serta dapat dengan cepat bisa membaguskan bacaannya dan lebih menarik dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai cara meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid, makhraj, serta tanda-tanda waqaf dalam Al-Quran dengan mengambil judul penelitian “Penerapan metode tartila untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Dasar”.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas VI sebelum diterapkan metode tartila di SDN. Haurpugur 01?
2. Bagaimana proses penerapan metode tartila dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas VI SDN. Haurpugur 01?
3. Bagaimana kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas VI setelah diterapkan metode tartila di SDN. Haurpugur 01 pada setiap siklus?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas VI sebelum diterapkan metode tartila di SDN. Haurpugur 01
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode tartila dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di kelas VI SDN. Haurpugur 01
3. Untuk mengetahui kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas VI setelah diterapkan metode tartila di SDN. Haurpugur 01 pada setiap siklus

### D. Kerangka Berpikir

Metode tartila adalah sebuah cara mengajar Al-Quran yang mengupayakan siswa secepatnya memiliki keterampilan membaca Al-Quran secara *fashih*, selain mengenal nama huruf hijaiyah, maka pada dasarnya metode ini lebih mendahulukan dan mengutamakan pendekatan *shauty* dibanding *abjady*. Dan berdasarkan aspek psikologis siswa dalam pembelajaran membaca kata, kalimat sampai ayat, maka metode ini lebih mengutamakan *tarkiby* dari pada *tahlity*.

Sedangkan Kompetensi siswa dalam membaca Al-Quran diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengungkapkan intruksi dan informasi yang sangat sederhana secara lisan dengan membaca Al-Quran untuk mengiringi tindakan dalam membaca Al-Quran dengan *fasih* dalam lingkungan sekolah, baik kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan ilmu *tajwid*, *makhraj*, dan *waqaf* atau membacanya sesuai dengan kaidah membaca Al-Quran, kemampuan untuk menghasilkan bacaan-bacaan dengan tekanan dan intonasi yang benar serta keluar suara bacaan yang bagus (*makhrajnya*), juga kemampuan untuk bisa mengenal tanda-tanda *waqaf* dalam Al-Quran agar dalam melapalkan bacaannya tidak sembarangan dimana saja berhenti ketika

membaca Al-Quran. Hal ini semua berhubungan dengan kemampuan/kompetensi siswa di Sekolah Dasar dalam membaca Al-Quran, tujuannya yaitu agar para siswa mampu atau berkompeten dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah membacanya.

Dalam *Jamiyyatul Qura wal Huffadh* jilid 1 (surabaya, 1998) yang dikutip dari <http://digilib.stainponorogo.ac.id/files/disk1/4/stainpress-11111-hendrikmut-199-1-haldepan.pdf> langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode tartila adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menciptakan suasana penuh perhatian dari siswa
- 2) Guru menyebutkan nama huruf diteruskan dengan mencontohkan bacaan huruf yang bersyagal sebagaimana rumusan tiap baris pada setiap lembar halaman dengan langsung ditirukan siswa dan diteruskan dengan pengulangan berkali-kali. pengucapan oleh guru betul-betul harus benar. Setelah pengulangan suara secara benar satu halaman usai
- 3) Guru mengenalkan nama abjad dan syagal yang tertulis di bagian bawah, sekaligus melatih mengidentifikasi abjad atau syagal tersebut meskipun abjad atau syagal itu sudah dikenal sebelumnya.
- 4) Guru mengenalkan nama angka arab yang tertera pada bagian bawah, juga sekaligus melatih mengidentifikasi angka tersebut dan angka-angka sebelumnya yang sudah dikenal siswa.

Al-Quran adalah sumber yang dijadikan sebagai landasan nilai bagi umat Islam dalam menentukan hukum suatu tindakan, menunjukkan dan menuntunnya kepada jalan menuju tujuannya, dan menjelaskan tentang hakekat kehidupan manusia dalam hubungan sesamanya, lingkungan dan Tuhannya. (Sutrisno 2003, 30-31). Keterampilan membaca

Al-Quran atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Quran.

Hasil belajar dalam penelitian ini meliputi tes obyektif yang diberikan kepada siswa terdiri pre tes dan post tes. Pre tes dilaksanakan diawal pembelajaran dengan bentuk intruksi melanjutkan bacaan ayat, dan post tes dilaksanakan di akhir pembelajaran dengan bentuk melafalkan Q.S. Al-Qadr sebagai materi pembelajaran.



#### E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2004:125). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa penerapan metode tartila diduga dapat meningkatkan kompetensi membaca Al-Quran siswa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG